

## BAB II

### TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

#### A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian terdahulu Romadhoni (2014), dengan judul “Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Return On Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap *Loan To Deposit Ratio* (LDR)” dalam penelitian ini menyatakan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh negatif terhadap LDR, NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap LDR, BOPO tidak berpengaruh positif terhadap LDR, ROA tidak berpengaruh negatif terhadap LDR dan variabel NIM tidak berpengaruh positif terhadap LDR Bank Syariah di Indonesia.

Penelitian oleh Kartini (2014), dengan judul penelitian “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing Loan* (NPL), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan *Loan to Deposit Ratio* Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia” dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Raio* (LDR).

Nandadipa (2010) dengan judul penelitian “Analisis pengaruh CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate* terhadap LDR” dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa secara simultan semua variabel yakni CAR, NPL, Inflasi, Pertumbuhan DPK dan *Exchange Rate* berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Penelitian oleh Yuliani (2015), dengan judul penelitian “Peran ROA Sebagai Pemediasi CAR, NPL dan LDR Bank Pembangunan Daerah Di Indonesia” dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa ROA bersifat sebagai mediasi parsial pada pengaruh CAR terhadap LDR. CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, ROA berpengaruh signifikan positif terhadap LDR, dan CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap LDR. Jadi semakin tinggi CAR dengan disertai ROA maka akan menurunkan LDR.

Ikhsan (2012) dengan judul “Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* pada PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk” dari hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR, LDR, dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap NPL.

Sedangkan penelitian saat ini akan meneliti faktor internal pada Bank Umum Syariah di Indonesia dengan judul “ Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2013-2017” pada penelitian ini akan melihat pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Assets* (ROA) terhadap Likuiditas (FDR). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dilakukan dengan cara membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan

dilakukan saat ini. Adanya kesamaan dan perbedaan, pada penelitian saat ini yaitu sama-sama meneliti tentang likuiditas dan variabel yang diteliti, sedangkan yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah periode penelitian saat ini.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Bank Syariah**

Bank syariah memiliki sistem operasional yang berbeda dengan bank konvensional. Bank syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Dalam sistem operasional bank syariah, pembayaran dan penarikan bunga dilarang dalam semua bentuk transaksi. Bank syariah tidak mengenal sistem bunga, baik bunga yang diperoleh dari nasabah yang meminjam uang atau bunga yang dibayar kepada penyimpan dana di bank syariah.

Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah memiliki fungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi dari pihak pemilik dana. Fungsi lainnya ialah menyalurkan dana kepada pihak lain yang membutuhkan dana dalam bentuk jual beli maupun kerjasama usaha.

Bank syariah sebagai lembaga intermediasi antar pihak investor yang menginvestasikan dananya di bank kemudian selanjutnya bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak lain yang membutuhkan dana.

Investor yang menempatkan dananya akan mendapatkan imbalan dari bank dalam bentuk bagi hasil atau bentuk lainnya yang disahkan dalam syariah Islam. Bank syariah menyalurkan dananya kepada pihak yang membutuhkan pada umumnya dalam akad jual beli dan kerja sama usaha. Imbalan yang diperoleh dalam margin keuntungan, bentuk bagi hasil, dan/atau bentuk lainnya sesuai dengan syariah Islam.

Bank umum syariah adalah bank syariah yang berdiri sendiri sesuai dengan akta pendiriannya, bukan merupakan bagian dari bank konvensional. Beberapa contoh bank umum syariah antara lain Bank Syariah Mandiri, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mega, Bank Syariah Bukopin, Bank BCA Syariah, dan BRI Syariah.

## 2. Sejarah Bank Syariah

Jika berbicara sejarah mengenai bank syariah di Indonesia, menurut (Warjiyo, 2004) bank syariah dibentuk pada tahun 1992, bank syariah yang hadir di negara Indonesia tersebut adalah Bank Muamalat Indonesia. Perkembangan yang diperlihatkan oleh Bank Muamalat Indonesia terbilang stabil saat tahun 1992-1999. Terlebih saat terjadinya krisis moneter yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998, disitu kita dapat menyaksikan bahwa keberadaan Bank Muamalat Indonesia tidak terlalu terpengaruh dari dampak akan adanya krisis moneter yang terjadi di Indonesia dan hingga saat ini masih aktif beroperasi padahal saat itu hanya bank muamalat yang menjadi bank syariah di Indonesia. Para bankir pun

berfikir bahwa Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah yang tahan dengan adanya krisis moneter tersebut.

Menurut (Warjiyo, 2004) sejak terjadinya krisis moneter mulai berkembang perbankan dengan prinsip bagi hasil di Indonesia sehingga mulai bermunculan Bank Syariah yang lainnya baik dalam bentuk Bank Umum Syariah maupun Unit Usaha Syariah terlebih saat Bank Indonesia menyatakan bahwa bank konvensional yang ada di berikan izin untuk mengembangkan usahanya dalam bidang syariah mulai dari Unit Usaha Syariah hingga Bank Umum syariah jika sudah memenuhi kriteria yang ditentukan untuk mendirikan Bank Umum Syariah. Hasilnya hingga saat ini perkembangan Bank Syariah di Indonesia tumbuh tumbuh dengan pesat serta telah banyak bermunculan bank-bank syariah baru baik itu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, bahkan hingga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang telah tumbuh sampai ratusan BPRS di Indonesia saat ini. Sehingga dapat di prediksi Bank Syariah akan terus berkembang dengan baik di Indonesia dimana *market share* yang diperlihatkan oleh bank Syariah terus menunjukkan perkembangan yang positif dan sesuai dengan harapan atas kebangkitan ekonomi syariah di Indonesia.

### 3. Fungsi Bank Syariah

Menurut Wiroso (2005) mengatakan bahwa Bank Syariah mempunyai fungsi yang berbeda dengan bank konvensional, fungsi bank syariah juga merupakan karakteristik bank syariah. Dengan diketahui fungsi

bank syariah yang jelas akan membawa dampak dalam pelaksanaan kegiatan usaha bank syariah. Banyak para pengelola bank syariah yang tidak memahami dan menyadari dengan menyamakan fungsi bank syariah dengan fungsi bank konvensional sehingga membawa dampak dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh bank syariah yang bersangkutan. Fungsi dari bank syariah adalah :

- a. Fungsi manager investasi
- b. Fungsi investor yang berhubungan dengan pembagian hasil usaha (*profit distribution*) yang dilakukan oleh bank syariah

#### 1) Manager Investasi

Salah satu fungsi bank syariah yang sangat penting adalah sebagai manager investasi. Bank syariah merupakan manager investasi dari pemilik dana (*shahibul maal*) dari dana yang dihimpun, karena besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh pemilik dana tersebut sangat tergantung pada pendapatan yang diterima oleh bank syariah dalam mengelola dana *mudharabah* sehingga sangat tergantung pada keahlian, kehati-hatian dan profesionalisme dari bank syariah. Bank syariah dapat menghimpun dana yang besar, kemudian dalam penyaluran dana dilakukan tidak efektif, kurang memperhatikan prinsip kehati-hatian, sembarangan banyak yang macet atau banyak yang dikategorikan dalam *non performing* banyaknya penyaluran dana yang tidak melakukan pembayaran angsuran maka membawa

dampak pendapatan yang diikuti aliran kas masuk (*cash basis*) hanya sedikit yang diterima. Dengan adanya pendapatan yang *cash basis* sedikit maka pendapatan yang akan dibagi antara bank syariah dengan *shahibul maal* juga sedikit, yang akhirnya membawa dampak kecilnya pendapatan yang diterima oleh pemilik dana (*shahibul maal*).

## 2) Investor

Bank syariah berfungsi sebagai investor pemilik dana. Oleh karena sebagai pemilik dana maka dalam menanamkan dana dilakukan dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan dan tidak melanggar syariah, ditanamkan pada sektor-sektor produktif dan mempunyai risiko yang sangat minim. Keahlian profesionalisme sangat diperlukan dalam menangani penyaluran dana. Penerimaan pendapatan dan kualitas aktiva produktif yang sangat baik menjadi tujuan yang penting dalam penyaluran dana, karena pendapatan yang diterima dalam penyaluran dana inilah yang akan dibagikan kepada pemilik dana (deposan atau penabung *mudharabah*). Jadi fungsi ini sangat terkait dengan fungsi bank syariah sebagai manager investasi.

## 4. Tingkat Kesehatan Bank

Menurut (OJK, 2014) tentang prinsip-prinsip umum penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit-Unit Usaha Syariah, manajemen bank perlu memperhatikan prinsip-prinsip umum berikut ini sebagai landasan dalam menilai tingkat kesehatan bank. Penilaian tingkat kesehatan

bank berorientasi resiko adalah penilaian tingkat kesehatan didasarkan pada resiko-resio bank serta dampak yang ditimbulkan pada kinerja bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan melalui cara mengidentifikasi faktor internal maupun faktor eksternal yang dapat meningkatkan resiko atau mempengaruhi kinerja keuangan bank pada saat ini dan juga dimasa yang akan datang. Dengan demikian, bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan bank syariah dan mengambil langkah-langkah pencegahan serta perbaikan secara efektif dan efisien.

Kemudian mengatur mengenai penilaian tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, bank wajib melakukan penilaian sendiri tingkat kesehatan bank dengan pendekatan *Risk based Bank Rating*. Penilaian tingkat kesehatan Unit Usaha Syariah dilakukan secara Individual, dengan tata cara hanya mencakup faktor profil resiko. Penilaian profil resiko adalah penilaian terhadap resiko inheren dan kualitas manajemen resiko dalam aktivitas perasional Unit Usaha Syariah. Dalam menilai faktor resiko, pihak bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen resiko. Sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku mengenai penerapan manajemen resiko bagi Unit Usaha Syariah. Seperti yang dijelaskan di dalam penilaian profil resiko terdapat penilaian terhadap resiko inheren, penilaian resiko inheren adalah penilaian atas resiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Karakteristik resiko inheren bank ditentukan oleh faktor internal dan eksternal antara lain strategi



bisnis, karakteristik bisnis, kompleksitas produk dan aktiva bank, industri dimana bank melakukan kegiatan usaha serta kondisi makro ekonomi.

##### 5. Konsep Likuiditas

Menurut Fahmi (2014), mengatakan bahwa Likuiditas adalah kemampuan dari suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Sedangkan fungsi likuiditas secara umum yaitu yang pertama adalah kemampuan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan setiap hari, kedua adalah jika terjadi atau munculnya kebutuhan dana yang mendesak sewaktu-waktu, ketiga adalah memberikan kepuasan kepada nasabah dimana dalam meletakkan dananya akan diperoleh keuntungan serta memberikan sebuah penawaran investasi yang menarik dari pihak bank yang tentunya menjanjikan dengan hasilnya.

Konsep mengenai Likuiditas ini juga dapat diperluas dengan adanya pinjaman, yaitu pinjaman yang diperoleh dapat berupa tunai maupun non tunai dari pihak eksternal perusahaan. Kemudahan dalam memperoleh likuiditas merupakan hal yang penting bagi nasabah bank, namun bagi lembaga keuangan yaitu dalam hal ini adalah bank syariah yang menjadi penyedia likuiditas hal ini menjadi sangat penting karena berkaitan dengan kemungkinan nasabah yang akan mengambil dananya sewaktu-waktu dan dalam jumlah yang tidak dapat di perkirakan. Terlebih lagi juga perusahaan harus memenuhi persyaratan Giro Wajib Minimum yang ditentukan oleh Bank Indonesia (BI) (Fahmi, 2014).

## 6. Manajemen *Likuiditas* Pada Bank Syariah

Manajemen Likuiditas perbankan yaitu kemampuan suatu lembaga perbankan dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat jangka pendek. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyediakan dana pada saat nasabah memerlukan penarikan dari deposannya, kemampuan dalam menyediakan dana pada saat memenuhi permintaan pembiayaan tanpa adanya penundaan, kemampuan perusahaan dalam menjaga kondisi aktivitas operasional tetap likuid (Fahmi, 2014).

Ketidak mampuan bank dalam menangani likuiditas dapat merupakan sebuah isyarat bahwa bank tersebut akan mengalami kesulitan finansialnya. Hal ini dapat membuat kepercayaan pihak nasabah menurun dan bahkan ada yang sampai menarik kembali dananya yang ada di bank tersebut guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan oleh nasabah. Terlebih lagi jika pihak bank yang memiliki kesulitan pada penanganan likuiditasnya, karena dalam keadaan seperti itu bank akan berusaha mencari dana pinjaman dari pihak bank lain guna menjaga citra tetap baik dimata para nasabahnya agar nasabah tidak mengambil dana yang telah masuk ke dalam bank. Oleh karena itu perlu adanya manajemen likuiditas yang baik dari pihak bank agar dapat menangani masalah likuiditas.

Manajemen memiliki tujuan yaitu pertama, agar posisi likuiditas yang ada terus berada pada posisi yang ditentukan oleh Bank Indonesia, kedua mengelola alat-alat likuid yang dimiliki oleh bank untuk mengantisipasi kemungkinan pihak nasabah akan mengambil dananya

sewaktu-waktu, ketiga yaitu meminimalisir dana yang menganggur agar lebih efisien lagi dalam memaksimalkan dana yang ada untuk memperoleh pendapatan yang setinggi-tingginya, keempat yaitu menjaga posisi likuiditas serta posisi arus kas supaya dalam posisi aman untuk mengattasi tingkat margin yang fluktuatif. Namun ada lima fungsi yaitu menunjukkan tempat yang aman dan nyaman untuk menyimpan dana atau uang pada bank, menunjukan bahwa bank dapat memenuhi kewajiban kepada nasabahnya, untuk mengantisipasi penjualan aktiva yang kurang memungkinkan, memperkecil penilaian atas ketidakmampuan memenuhi kewajiban penarikan dana, untuk menghindari dari penyalahgunaan atau kesan negatif dari penguasa moneter peminjam dana likuiditas dari bank sentral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen likuiditas bank terutama pada bank syariah yaitu kesanggupan pada bank syariah yaitu kesanggupan bank dalam membiayai peningkatan aset yang setara dengan kewajiban ketika jatuh tempo. Sebuah likuiditas memiliki peran yang vital untuk berlangsungnya kegiatan operasional perbankan, maka perlu adanya manajemen yang baik serta pengelolaan yang efektif untuk dapat terhindar dari masalah yang lebih besar bagi bank dimasa yang akan datang. Kekurangan likuiditas suatu bank dapat menimbulkan pengaruh yang signifikan serta memiliki dampak negatif pada sistem perbankan.

## 7. Rasio Keuangan Di Bank Syariah

Berdasarkan penjelasan teoritis di atas, tingkat likuiditas pada perbankan syariah dapat diukur menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang digunakan sebagai indikatornya. Variabel-variabel seperti *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return on Assets* (ROA) yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan perbankan dalam menangani masalah likuiditasnya. Hipotesis ini dapat di definisikan sebagai pradugaan awal secara logis atas hubungan antar beberapa variabel yang diungkapkan pada pernyataan yang akan di uji.

### a. *Likuiditas Bank*

*Likuiditas* dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban dan keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayarkan (Awat, 1999). Dari definisi tersebut dikatakan bahwa perusahaan yang liquid merupakan perusahaan yang sehat dari segi keuangan karena bisa mampu untuk membayar segala biaya yang harus dikeluarkan dalam jangka pendek.

Masalah *likuiditas* merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang di pinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlah relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki likuiditas menunjukkan kinerja manajemen

yang kurang baik, arena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha. Masalah likuiditas juga dapat dipandang sebagai masalah penting jika dilihat dari besarnya dana yang diinvestasikan dalam aktiva lancar.

*b. Financing to Deposit Ratio (FDR)*

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit dengan jumlah dana dan menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dikumpulkan dari masyarakat Restiyana (2011).

Yuliani (2015), menyatakan bahwa suatu lembaga keuangan dikatakan liquid apabila lembaga keuangan tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang, dapat membayar kembali depositan serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan. Dengan FDR kita dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

c. *Non Performing Financing (NPF)*

Rasio NPF adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang berarti jumlah kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan suatu bank dalam konsisi bermasalah semakin besar. Untuk penilaian bank, besarnya rasio *Non Performing Financing* maksimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5%. Bank Indonesia mewajibkan bank melakukan penilaian kualitas aktiva dan menetapkan kualitas kredit kedalam 5 golongan yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet digolongkan sebagai aktiva produktif bermasalah dan rasio NPF adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Eng, 2013).

d. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Menurut Lukman Dendawijaya (2005), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dananya dari sumber-sumber diluar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang) dan lain-lain. Dengan kata lain, *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal

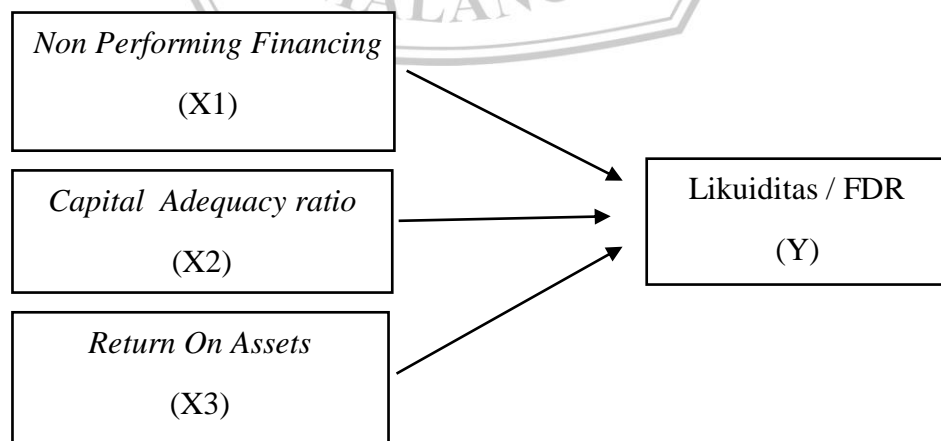
yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko.

e. *Return on Assets* (ROA)

*Return on Assets* atau ROA adalah sebuah rasio yang digunakan dalam mengukur pada kemampuan manajemen bank yang pada penelitian ini adalah manajemen perbankan Syariah dalam mendapatkan keuntungan atau laba yang terjadi atas aktivitas pengelolaan asset yang dimiliki oleh perbankan itu sendiri (Ervina, 2015). Semakin tingginya tingkat *Return on Assets* maka menunjukkan atas kinerja keuangan perbankan yang semakin baik, hal itu dikarenakan tingkat pengembalian atau return yang dihasilkan akan semakin besar juga.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dimunculkan, maka kerangka penelitian sebagai berikut



**Gambar 2.1 : Kerangka Pemikiran Penelitian**

Kerangka pikir diatas menjelaskan bahwa yang akan diuji dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris apakah ada pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap likuiditas bank syariah:

1. Pengaruh variabel *Non Performing Financing* dengan Likuiditas (FDR)

Merupakan rasio dari kredit yang bermasalah dibandingkan dengan total kredit yang diberikan. Semakin kecil NPL maka semakin baik kinerja bank tersebut, hasil penelitian dari Ahmed *at al.* (2011) dan Iqbal (2012) menyatakan bahwa NPL memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Dari penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: NPF berpengaruh negatif terhadap Likuiditas (FDR).

2. Pengaruh variabel *Capital Adequacy ratio* dengan Likuiditas (FDR)

Merupakan rasio yang menunjukkan besarnya kecukupan, modal yang dimiliki oleh bank. Semakin efisien modal bank yang digunakan untuk aktivitas operasional mengakibatkan bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga akan mengurangi tingkat risiko bank (Syafitri, 2011). Semakin tinggi CAR semakin baik kondisi sebuah bank. Penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012) dengan temuan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada bank konvensional dan bank Islam.

Dari penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: CAR berpengaruh positif terhadap Likuiditas (FDR).



### 3. Pengaruh variabel *Return On Assets* dengan Likuiditas (FDR)

Menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA disuatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang akan dicapai bank. Penelitian iqbal (2012) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada bank konvensional dan bank Islam. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: ROA berpengaruh positif terhadap Likuiditas (FDR).

#### D. Hipotesis

Diduga hubungan *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *likuiditas* (FDR) bank syariah di Indonesia.